

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah saham-saham non-kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam pasar modal, saham diklasifikasikan menjadi beberapa kategori sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan oleh emiten, dan sektor *consumer non cyclical* merupakan salah satu kategori saham. Sebuah saham atau emiten disebut sebagai saham non-konsumen karena barang atau jasa yang dijual merupakan kebutuhan yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat umum. Akibatnya, keadaan ekonomi atau perekonomian itu sendiri tidak berpengaruh pada harga. Contoh industri non-konsumen yang tidak spesifik antara lain industri makanan & minuman, ritel, perkebunan, dan barang rumah tangga.

Sektor *Consumer Non-Cyclical* (barang konsumen primer) mencakup perusahaan yang bergerak dalam produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dikonsumsi oleh masyarakat. Perusahaan dalam sektor ini menghasilkan barang atau jasa yang bersifat anti-siklis, yaitu barang primer yang permintaannya tidak terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi. Contohnya meliputi toko makanan, toko obat-obatan, supermarket, produsen minuman, makanan kemasan, penjual produk pertanian, produsen rokok, serta barang kebutuhan rumah tangga dan perawatan pribadi. (Idx.co.id, 2023).

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* yang dilaporkan oleh perusahaan dari 2019-2023 di mana data tersebut diterbitkan melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id serta laporan keberlanjutan atau *sustainability report* yang dapat diperoleh melalui *website* resmi perusahaan terkait dan juga informasi yang bersumber dari literatur atau informasi lain yang berhubungan dengan penelitian

ini. Sampel yang saya peroleh melalui teknik pengumpulan *purposive sampling* yaitu sebanyak 10 sampel perusahaan dengan kriteria yang telah ditentukan.

Berikut merupakan profil dari 10 perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

1. PT Astra Agro Lestari (AALI)

PT Astra Agro Lestari Tbk atau dikenal juga dengan nama Astra Agro (Perseroan), termasuk dalam bidang bisnis perkebunan, terkhusus kelapa sawit, dan menjadi salah satu pionir bisnis kelapa sawit di Indonesia, awal mula berdiri pada tanggal 3 Oktober 1988 dengan nama PT. Suryaraya Cakrawala.

PT Astra Agro Niaga berubah nama menjadi PT Astra Agro Lestari Tbk pada 9 Desember 1997 , dan tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode AALI.

2. PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk. (AMRT)

PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk. (Alfamart) terdaftar di pasar saham Indonesia dengan kode emiten AMRT. Perusahaan ini didirikan pada 22 Februari 1989, dan mulai menjalankan operasional usahanya secara komersial pada tahun yang sama. PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk mengelola jaringan minimarket dengan merek "Alfamart" menjual macam-macam produk kebutuhan sehari-hari dan memiliki banyak gerai yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

3. PT Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT)

Pada tanggal 16 April 1993 perusahaan ini berdiri dengan nama PT Austindo Teguh Jaya(ATJ), dengan aktivitas utamanya di bidang agribisnis, jasa keuangan, layanan kesehatan serta energi terbarukan.

Menjadi perusahaan induk PT Austindo Nusantara Jaya Tbk.(ANJT) berfokus menjadi perusahaan induk yang bergerak secara langsung atau tidak langsung melalui anak perusahaan dalam penjualan minyak sawit mentah, inti sawit, produk pangan berkelanjutan, dan energi terbarukan.

4. PT Eagle High Plantations Tbk.(BWPT)

PT Eagle High Plantations Tbk (“EHP”) pertama kali didirikan pada tanggal 6 November 2000 dengan nama PT Bumi Perdana Prima Internasional dan berubah nama menjadi PT BW Plantation Tbk pada tahun 2007. Sejak 27 Oktober 2009, saham Perseroan telah dicatatkan dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham BWPT.

PT Eagle High Plantations Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan pengolahan minyak kelapa sawit. Perusahaan ini memiliki dan mengelola perkebunan serta pabrik pengolahan kelapa sawit yang berlokasi di Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Barat.

5. PT Charoen Pokhpand Indonesia Tbk (CPIN)

Charoen Pokhpand Indonesia Tbk didirikan nama PT Charoen Pokhpand Indonesia Animal Feedmill Co. Limited. Perseroan dan entitasnya memiliki sejumlah segmen usaha dengan karakteristik yang berbeda. Produk utama dari CPIN ini ialah pakan ternak, ayam pedaging, anak ayam usia sehari (DOC) dan daging ayam olahan.

6. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)

PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk adalah salah satu perusahaan agri-food terbesar dan terkemuka di tanah air. Kami adalah penghasil protein hewani berkualitas dan terpercaya, yang dengan setia melayani kebutuhan serta menjadi kebanggaan Indonesia sejak tahun 1975. Perusahaan di bidang industri peternakan ini terus melejit dengan resmi mendaftarkannya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1989.

7. PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP)

PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) merupakan perusahaan yang berfokus pada budidaya dan pengolahan kelapa sawit serta karet. Kegiatan utamanya mencakup penanaman,

pemanenan, dan pengolahan tandan buah segar (TBS) menjadi minyak kelapa sawit beserta produk turunannya. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1906 yang berada di Sumatera Utara. Seiring meluasnya perusahaan ini akhirnya pada tahun 1996 perusahaan ini mendaftarkan diri ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham LSIP.

8. PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (SMAR)

PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk. Merupakan anak perusahaan Golde Agri Resources (GAR) yang di berdiri pada tahun 1962 kemudian pada tahun 1992 mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham SMAR. Perusahaan SMAR bergerak di bidang agribisnis dan makanan, khususnya dalam produksi minyak kelapa sawit dan produk turunannya. Kegiatan utama perusahaan ini yaitu meliputi budidaya kepala sawit, pengolahan minyak sawit mentah, serta produksi oleokimia dan produk konsumen seperti margarin dan minyak goreng.

9. PT Sawit Subermas Sarana Tbk (SSMS)

PT Sawit Subermas Sarana Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di sektor perkebunan kelapa sawit yang mana kegiatan utamanya meliputi penanaman, pemanenan, dan pengolahan kelapa sawit menjadi minyak kelapa sawit serta produk turunannya. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2005, beroperasi di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah, Indonesia.

10. PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

PT Unilever Indonesia Tbk. merupakan perusahaan yang didirikan pada 5 Desember 1933, Unilever Indonesia terus berkembang menjadi perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG) yang sangat ternama di Indonesia yang memproduksi dan mendistribusikan berbagai produk kebutuhan sehari-hari, perawatan rumah tangga serta makanan dan minuman.

4.1.2. Perhitungan Variabel Penelitian

4.1.2.1. Variabel Dependen

1. Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)

Kinerja perusahaan, khususnya kinerja keuangan perusahaan, merupakan salah aspek yang paling penting karena dapat digunakan oleh bisnis untuk mengukur laba dan keunggulan kompetitif yang dapat dimanfaatkan oleh dunia usaha untuk mengukur laba dan keunggulan kompetitif dimasa depan.

Kinerja keuangan berperan besar dalam mencapai tujuan perusahaan dan memberikan gambaran kepada calon investor mengenai potensi keuntungan yang akan diperoleh dimasa mendatang dan fokus pada orientasi jangka panjang. Pada penelitian ini kinerja keuangan diproksikan dengan ROA (*Retun on Asset*), berikut nilai dari alat perhitungan tersebut:

a. ROA (*Retun on asset*)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan *after tax operating profit* dari total aset yang dimiliki perusahaan. Laba yang dihitung adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (*earning before interest and tax*) rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Setidaknya pengukuran dengan ROA akan memberikan gambaran mengenai aspek fundamental dan pandangan pasar terhadap perusahaan, dengan menggunakan ROA pasar dapat melihat seberapa besar peran aset dimaksimalkan oleh perusahaan dalam memberikan nilai tambah pada perusahaan.

Berikut perhitungan rasio ROA perusahaan sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023:

Tabel 4. 1 Hasil Perhitungan ROA sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 - 2023

No.	Kode Emiten	ROA					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	AALI	0,0090	0,0322	0,0680	0,0613	0,0377	0,0416

2	AMRT	0,0475	0,0419	0,0717	0,0946	0,1018	0,0715
3	ANJT	-0,0073	0,0035	0,0567	0,0351	0,0031	0,0182
4	BWPT	-0,0106	-0,0736	-0,1177	0,0010	0,0157	-0,0370
5	CPIN	0,1237	0,1234	0,1021	0,0735	0,0566	0,0959
6	JPFA	0,0707	0,0386	0,0745	0,0456	0,0277	0,0514
7	LSIP	0,0248	0,0656	0,0837	0,0835	0,0608	0,0637
8	SMAR	1,0200	0,0455	0,1102	0,1659	0,0045	0,2692
9	SSMS	1,0200	0,0455	0,1102	0,1659	0,0045	0,2692
10	UNVR	0,3580	0,3489	0,3544	0,2929	0,1081	0,2924
MAX							0,2924
MIN							-0,0370

Sumber : diolah oleh peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa nilai rata-rata ROA tertinggi sebesar 0,2924 oleh perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan nilai rata-rata terendah sebesar -0,0370 oleh perusahaan PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT). Jika ROA tinggi maka potensi pertumbuhan keuangan suatu perusahaan akan meningkat dan manajemen perusahaan berkinerja baik terhadap aset perusahaan.

4.1.2.2. Variabel Independen

1. *Green Process Innovation (GRI)*

Pada penelitian ini *Green Process Innovation* digunakan sebagai variabel independen X1 yang dilihat dari laporan keberlanjutan atau *Sustainability Report* pada perusahaan sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Data ini diperoleh dengan menjumlahkan skor pengungkapan lalu dibagi dengan banyaknya indikator. Terdapat 5 Indikator pada variabel *Green Process Innovation*.

Berikut data nilai skor dari pengungkapan *Green Process Innovation*:

Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan Skor GRI sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023

No.	Kode Emiten	GRI (SKOR)					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	AALI	7	8	8	8	8	7,80
2	AMRT	5	6	4	4	4	4,60
3	ANJT	10	10	10	10	10	10,00
4	BWPT	10	10	10	10	10	10,00
5	CPIN	8	9	9	9	7	8,40
6	JPFA	9	9	10	10	10	9,60
7	LSIP	9	8	9	9	9	8,80
8	SMAR	10	10	10	10	9	9,80
9	SSMS	8	10	10	10	10	9,60
10	UNVR	9	8	9	9	9	8,80
MAX							10,00
MIN							4,60

Sumber : diolah oleh peneliti, 2025

Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan GRI dibagi dengan indikator pada sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023

No.	KODE EMITEN	GRI (SKOR/INDIKATOR)					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	AALI	1,40	1,60	1,60	1,60	1,60	1,56
2	AMRT	1,00	1,20	0,80	0,80	0,80	0,92
3	ANJT	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00
4	BWPT	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00	2,00
5	CPIN	1,60	1,80	1,80	1,80	1,40	1,68
6	JPFA	1,80	1,80	2,00	2,00	2,00	1,92
7	LSIP	1,80	1,60	1,80	1,80	1,80	1,76

8	SMAR	2,00	2,00	2,00	2,00	1,80	1,96
9	SSMS	1,60	2,00	2,00	2,00	2,00	1,92
10	UNVR	1,80	1,60	1,80	1,80	1,80	1,76
MAX							2,00
MIN							0,92

Sumber : diolah oleh peneliti, 2025

Merujuk pada tabel 4.3 diketahui bahwa nilai rata-rata *Green Process Innovation* (GRI) dengan skor tertinggi sebesar 2,00 diperoleh pada perusahaan ANJT dan BWPT, sedangkan nilai rata-rata *Green Process Innovation* (GRI) terendah sebesar 0,92 diperoleh pada perusahaan AMRT.

2. *Green Product Innovation* (GPI)

Pada penelitian ini *Green Product Innovation* digunakan sebagai variabel independen X2 yang dilihat dari laporan keberlanjutan atau *Sustainability Report* pada perusahaan sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Data diperoleh dengan menjumlahkan skor pengungkapan lalu dibagi dengan banyaknya indikator.

Berikut data nilai skor dari pengungkapan *Green Product Innovation*:

Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Skor GPI sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023

No.	Kode Emiten	GPI (SKOR)					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	AALI	2	2	2	3	2	2,20
2	AMRT	4	3	4	5	4	4,00
3	ANJT	1	3	2	2	2	2,00
4	BWPT	3	3	3	3	3	3,00
5	CPIN	3	3	3	3	3	3,00
6	JPFA	3	4	5	5	6	4,60
7	LSIP	2	2	2	2	3	2,20

8	SMAR	2	2	2	2	2	2,00
9	SSMS	3	3	3	3	3	3,00
10	UNVR	5	6	6	6	6	5,80
MAX							5,80
MIN							2,00

Sumber : diolah oleh peneliti, 2025

Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan GPI dibagi dengan indikator pada sektor Consumer Non Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023

No.	KODE EMITEN	GPI					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	AALI	0,67	0,67	0,67	1,00	0,67	0,73
2	AMRT	1,33	1,00	1,33	1,67	1,33	1,33
3	ANJT	0,33	1,00	0,67	0,67	0,67	0,67
4	BWPT	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
5	CPIN	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
6	JPFA	1,00	1,33	1,67	1,67	2,00	1,53
7	LSIP	0,67	0,67	0,67	0,67	1,00	0,73
8	SMAR	0,67	0,67	0,67	0,67	0,67	0,67
9	SSMS	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
10	UNVR	1,67	2,00	2,00	2,00	2,00	1,93
MAX							1,93
MIN							0,67

Sumber : diolah oleh peneliti, 2025

Merujuk pada tabel 4.5 diketahui nilai rata-rata *Green Product Innovation* (GPI) dengan skor tertinggi sebesar 1,93 diperoleh pada perusahaan UNVR dan BWPT, sedangkan nilai rata-rata *Green Product Innovation* (GPI) terendah sebesar 0,67 diperoleh pada perusahaan ANJT dan SMAR.

4.2. Hasil Statistika Deskriptif

Tabel 4. 6 Hasil Statistika Deskriptif

	ROA	GRI	GPI
Mean	0,092671	1,748000	1,060000
Median	0,058745	1,800000	1,000000
Maximum	1,019987	2,000000	2,000000
Minimum	-0,117666	0,800000	0,333333
Std. dev.	0,162968	0,330269	0,434822
Skewness	3,985602	-1,665931	0,944368
Kurtosis	22,392770	5,153160	2,988443
Jarque-Bera	915,874300	32,786225	7,432206
Probability	0,000000	0,000000	0,024329
Sum	4,633565	87,400000	53,000000
Sum Sq. Dev.	1,301377	5,344800	9,264444
Observation	50	50	50

Sumber : olah data views 12, 2025

Keterangan:

ROA = *Return on Asset*

GRI = *Green Process Innovation*

GPI = *Green Product Innovation*

Berdasarkan analisis statistik deskriptif pada tabel di atas, kesimpulan yang diperoleh yaitu:

1. Nilai rata-rata (*mean*) kinerja keuangan dengan proksi ROA adalah sebesar 0,092671 yang artinya perusahaan pada sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 mengalami pertumbuhan ROA

sebesar 0,092671. Nilai tertinggi (Maksimum) yang menunjukkan tingkat ROA sebesar 1.019987 dan nilai terendah (Minimum) sebesar -0,117666 yang menunjukkan nilai ROA perusahaan paling rendah dengan standar deviasi sebesar 0.162968.

2. Nilai rata-rata (*mean*) *Green Process Innovation* dengan proksi GRI adalah sebesar 1.748000 yang berarti perusahaan pada sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 menunjukkan bahwa tingkat kegiatan *Green Process Innovation* sebesar 1.748000. Nilai tertinggi (Maksimum) yang menunjukkan tingkat kegiatan GRI sebesar 2.000000 dan nilai terendah (Minimum) sebesar 0.800000 yang menunjukkan nilai GRI perusahaan paling rendah dengan standar deviasi sebesar 0.330269.
3. Nilai rata-rata (*mean*) *Green Product Innovation* dengan proksi GPI adalah sebesar 1.060000 yang artinya adalah perusahaan pada *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 menunjukkan bahwa tingkat kegiatan *Green Product Innovation* sebesar 1.060000. Nilai tertinggi (Maksimum) yang menunjukkan tingkat kegiatan GPI sebesar 2.000000 dan nilai terendah (Minimum) sebesar 0.333333 yang menunjukkan nilai GPI perusahaan paling rendah dengan standar deviasi sebesar 0.434822

4.3. Hasil Pemilihan Model Estimasi Data Panel

4.3.1. Uji Chow

Pengujian Uji *Chow* dilakukan untuk menentukan mana model yang terbaik antara *common effect model* dengan *fixed effect model*. Hipotesis nol (H_0) adalah *common effect model*, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah *fixed effect model*. Pada uji *Chow* ini jika nilai probabilitas F lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan model yang terpilih adalah *Common Effect Model*. Namun, jika probabilitas F lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

Pada tabel berikut akan disajikan hasil dari *Uji Chow*:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.627186	(9,38)	0.0024
Cross-section Chi-square	31.003826	9	0.0003

Sumber :Data diolah dengan eviews 12, 2025

Berdasarkan uji yang dilakukan hasil yang didapatkan yaitu Nilai Probabilitas $F < \alpha$ ($0,0003 < 0,5$) maka yang terpilih adalah uji *fixed effect model* (FEM).

4.3.2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan *fixed effect model* dengan *random effect model*. Apabila nilai *Chi-Square* lebih kecil dari nilai signifikansi ($\alpha < 0,05$) maka H_0 ditolak, yang berarti *Fixed Effect Model* dianggap lebih tepat. Sebaliknya, jika nilai *Chi-Square* lebih besar dari nilai signifikansi ($\alpha > 0,05$) maka H_0 diterima, yang menunjukkan bahwa *Random Effect Model* adalah model yang tepat.

Hasil uji hausman disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.195307	2	0.0101

Sumber :Data diolah dengan eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji hausman bahwa nilai probabilitas sebesar nilai Prob. $0,0101 < 0,5$ sehingga yang terpilih adalah model *fixed effect model* (FEM).

4.4. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data

4.4.1. Uji Asumsi Klasik

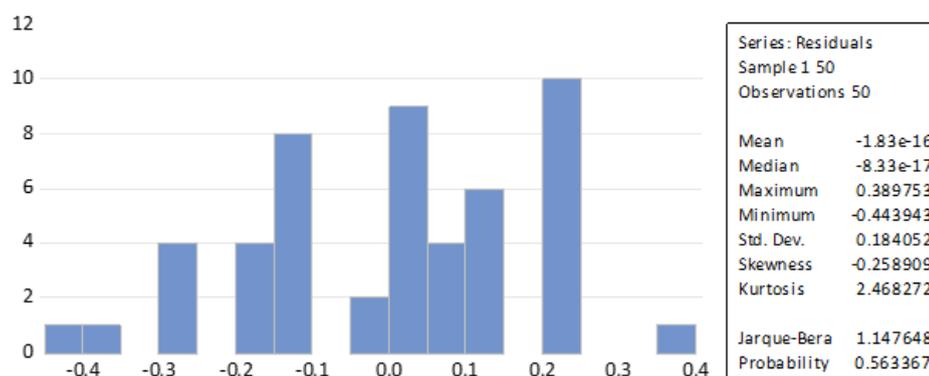
Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan memenuhi asumsi klasik atau tidak. Dalam hal ini data panel memiliki keunggulan yaitu dalam pengujiannya tidak perlu menggunakan uji normalitas dan uji autokorelasi. Menurut Suryadi & Kurniawan (2020) uji normalitas hanya digunakan pada penelitian yang memiliki jumlah observasi kurang dari 30.

Berikut merupakan uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini:

4.4.1.1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas dilakukan guna melihat apakah pada suatu model regresi, variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. ketika suatu variabel tidak terdistribusi normal, maka hasil uji statistik akan menurun. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansi di atas 5% atau 0,05 maka data terdistribusi normal. Jika hasil uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov test* memberikan nilai signifikan di bawah 5% atau 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal.

Berikut merupakan hasil dari pengujian normalitas:



Sumber : Data diolah dengan *eviews 12*, 2025

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas

Hasil dari uji normalitas pada gambar di atas hasil yang didapat yaitu angka probabilitasnya sebesar $0,563367 > 0,05$ artinya data dapat dikatakan terdistribusi normal.

4.4.1.2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2016) pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variable bebas. Ketika ada banyak variabel dalam sampel akan berakibat pada standar error menjadi tinggi, yang mengarah ke multikolinearitas. Ketika melihat koefisien, nilai t hitung $>$ dari t tabel, mengindikasikan bahwa variabel independen yang bersangkutan tidak memiliki hubungan linear dengan variabel dependen. Model regresi dalam penelitian ini tidak boleh terjadi korelasi diantara variabel-variabel independen. Jika nilai korelasi di bawah $< 0,85$ maka terbebas dari masalah multikolinearitas dan jika nilai korelasi lebih besar $> 0,85$ maka data terjerangkit masalah multikolinearitas.

Berikut merupakan hasil dari Uji Multikolinearitas;

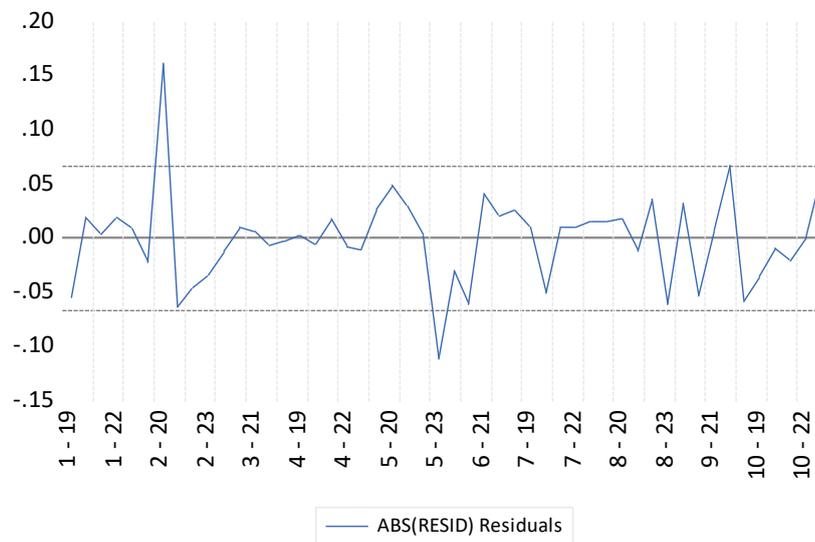
Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	-0.194615
X2	-0.194615	1.000000

Sumber: Data diolah dengan eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada gambar diatas hasil yang didapat yaitu nilai koefisien korelasi X1 (GPI) dan X2 (GRI) $-0,194615 < 0,85$. Artinya dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas.

4.4.1.3. Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah dengan *eviews 12*, 2025

Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Grafik residual (biru) tidak terlihat melewati batas (500 dan -500) yaitu Berada di minus 15 dan positif 20, artinya varian residual sama. Oleh sebab itu tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas

4.5. Hasil Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel. Keuntungan yang didapat ketika menggunakan regresi data panel adalah yang pertama, data panel gabungan dari data *time series* dan *cross section* Bentuk lain dari *Time Series* dan *Cross Section* gabungan Data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyaknya unit pengamatan disebut data lintas individu, sementara itu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu, kemudian yang kedua yaitu dapat menggabungkan informasi *time series* dan *cross section* di mana bisa meminimalisir timbulnya masalah penghilangan variabel (Madany *et al*, 2022).

Tabel 4. 10 Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.674391	0.164883	4.090116	0.0002
X1	-0.321097	0.088442	-3.630582	0.0008
X2	-0.039617	0.058244	-0.680187	0.5005

$$\text{ROA} = 0.674390873516 - 0.32109674464 * \text{GRI} - 0.0396166991691 * \text{GPI} + [\text{CX}=\text{F}]$$

1. Nilai Konstanta 0.67 artinya tanpa adanya variabel X1 dan X2 maka variabel ROA mengalami kenaikan 67%
2. Nilai Koefisien variabel X1 atau GRI -0.32 artinya jika nilai variabel lain konstan dan variabel X1 mengalami peningkatan 32% maka variabel ROA (Y) akan mengalami penurunan sebesar 32%, begitu pula sebaliknya jika variabel konstan dan variabel X1 mengalami penurunan 32% maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 32%
3. Nilai Koefisien variabel X2 atau GPI -0.03 artinya jika nilai variabel lain konstan dan variabel X1 mengalami peningkatan 3% maka variabel ROA (Y) akan mengalami penurunan sebesar 3%, begitu pula sebaliknya jika variabel konstan dan variabel X1 mengalami penurunan 3% maka variabel Y akan mengalami peningkatan sebesar 3%

4.6. Hasil Pengujian Hipotesis

4.6.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2018) Koefisien determinasi (R^2) intinya mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien dari determinasi adalah antara Nol dan Satu. Jika nilai R^2 kecil, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat rendah, jika nilai R^2 sama dengan nol, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, jika nilai R^2 lebih besar dari 1, maka

variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.560684	Mean dependent var	0.071080
Adjusted R-squared	0.433513	S.D. dependent var	0.087888
S.E. of regression	0.066149	Akaike info criterion	-2.388244
Sum squared resid	0.166277	Schwarz criterion	-1.929358
Log likelihood	71.70610	Hannan-Quinn criter.	-2.213498
F-statistic	4.408912	Durbin-Watson stat	1.873760
Prob(F-statistic)	0.000287		

Sumber : Data diolah dengan evIEWS 12, 2025

Nilai R-Square 0.560684 mengindikasikan bahwa sekitar 56,06% variasi dalam kinerja keuangan (variabel dependen) dapat dijelaskan oleh variabel dependen GRI dan GPI, sedangkan 43,94% variasi dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian.

Kemudian Nilai adj R- Squared 0,433513 atau 43% angka tersebut menunjukkan bahwa variabel independen GRI dan GPI mampu menjelaskan variabel ROA 43%. Sedangkan sisanya 57% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan oleh variabel dalam penelitian.

4.6.2. Uji Hipotesis (Uji t)

Pengambilan keputusan uji t didasarkan pada nilai probabilitas signifikan yang telah diolah dengan menggunakan EvIEWS 12. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Statistik t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.674391	0.164883	4.090116	0.0002
X1	-0.321097	0.088442	-3.630582	0.0008
X2	-0.039617	0.058244	-0.680187	0.5005

Sumber :Data diolah dengan evIEWS 12, 2025

1. Pengaruh *Green Process Innovation* yang diproksi dengan GRI terhadap Kinerja Keuangan yang diproksi dengan ROA

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa hasil koefisien X1 atau GRI bernilai negatif yaitu -0,321097. Hasil Uji t pada variabel GRI (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar $3,630582 < T$ tabel yaitu 2,010635 dan nilai Sig, $0,0008 \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya variabel *Green Process Innovation* yang diproksi dengan GRI berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksi dengan ROA pada perusahaan sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

2. Pengaruh *Green Product Innovation* yang diproksi dengan GPI terhadap Kinerja Keuangan yang diproksi dengan ROA

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa hasil koefisien X2 atau GPI bernilai negatif yaitu -0,039617. Hasil Uji t pada variabel GPI (X2) di peroleh nilai t hitung sebesar $0,680187 < t$ tabel yaitu 2,010635 dan nilai sig $0,5005 > 0,05$ maka H_a di tolak dan menerima H_0 , artinya variabel *Green Product Innovation* yang diproksi dengan GPI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA pada perusahaan sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

4.7. Hasil Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka berikut akan disajikan pembahasan dari penelitian ini:

4.7.1. Pengaruh GRI terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh *Green Process Innovation* yang diproksi dengan GRI terhadap Kinerja Keuangan yang diproksi dengan ROA

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa hasil koefisien X1 atau GRI bernilai negatif yaitu -0,321097. Hasil Uji t pada variabel GRI (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar $3,630582 < T$ tabel yaitu 2,010635 dan nilai Sig, $0,0008 \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a , artinya variabel

Green Process Innovation yang diproksi dengan GRI berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksi dengan ROA pada perusahaan sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin perusahaan berusaha meningkatkan *green process innovation* kinerja keuangan perusahaan akan semakin turun dikarenakan ada beberapa faktor seperti meningkatnya biaya operasional dikarenakan mahalnya biaya produksi, serta perusahaan harus memiliki penganggaran lebih untuk teknologi dan keahlian yang akan diterapkan dalam *green process innovation*. Hal tersebut juga dikarenakan masih ada perusahaan yang sudah menerapkan inovasi hijau tetapi masih memiliki nilai ROA yang rendah. (Saria & Handayanib, 2020) . Inovasi hijau ini bisa meningkatkan kinerja ketika dapat menghasilkan penjualan yang tinggi, namun inovasi hijau ini tidak hanya dapat meningkatkan penjualann melalui *Green Process* nya tetapi juga secara sepihak meningkatkan biaya akuisisi peralatan dan biaya inovasi perusahaan, yang akhirnya menyebabkan menurunnya kinerja keuangan perusahaan (Liu, M *et al*, 2024).

Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur menggunakan rasio perputaran aset (*return on assset*) dimana kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan tinggi yang berasal dari pemanfaatan aset dalam menciptakan laba atau profit yang tinggi untuk perusahaan. penerapan *green process innovation* dalam penelitian ini memiliki pengaruh negatif artinya *green process innovation* belum mampu menunjang peningkatan laba perusahaan.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa agen akan melakukan pengelolaan dana dengan sebaik-baiknya supaya pihak prinsipal mendapatkan keuntungan atas sejumlah dana yang di investasikan. Hal ini juga tentu tidak sejalan dengan

teori legitimasi di mana teori tersebut mengatakan bahwa hendaknya mampu menjadi faktor strategis bagi perusahaan karena dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan, mengurangi hambatan peraturan, meningkatkan akses ke sumber daya baik permodalan, atau teknologi untuk mendukung perusahaan, meningkatkan keunggulan kompetitif dan meningkatkan stabilitas keuangan. Untuk bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya, perusahaan mengupayakan sejenis legitimasi atau pengakuan baik dari investor, kreditor, konsumen, pemerintah maupun masyarakat sekitar. Tetapi pada hal ini menunjukkan dampak negatif karena adanya faktor seperti besarnya biaya yang dibutuhkan untuk menerapkan *green process innovation* sehingga justru terjadi penurunan laba saat perusahaan berusaha meningkatkan inovasinya.

4.7.2. Pengaruh GPI terhadap kinerja keuangan

Pengaruh *Green Product Innovation* yang diproksi dengan GPI terhadap Kinerja Keuangan yang diproksi dengan ROA

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa hasil koefisien X2 atau GPI bernilai negatif yaitu -0,039617. Hasil Uji t pada variabel GPI (X2) di peroleh nilai t hitung sebesar $0,680187 < t \text{ tabel yaitu } 2,010635$ dan nilai sig $0,5005 > 0,05$ maka H_a di tolak dan menerima H_0 , artinya variabel *Green Product Innovation* yang diproksi dengan GPI tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA pada perusahaan sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. *Green Product Innovation* sendiri berfokus pada prinsip 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*) menurut (Sari & Handayani, 2020) yang seharusnya dapat meningkatkan minat masyarakat sehingga dapat meningkatkan keuntungan, akan tetapi dalam penelitian ini *Green Product Innovation* tidak mendukung peningkatan keuntungan atau kinerja keuangan perusahaan, dikarenakan mengaplikasikan *Green Product Innovation* memerlukan jenis sumber daya dan kompetisi yang berbeda sehingga belum dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. selain

hal tersebut sektor *Consumer Non Cyclical* masih terdapat perusahaan yang belum mengungkapkan atau menerapkan *green product innovation* pada kegiatan sosial perusahaan melalui *sustainability report* atau laporan keberlanjutan.

Green product innovation dan *green process innovation* saling berkesinambungan, pada hipotesis 1 *green process innovation* mengindikasikan hasil negatif, jika hal tersebut terjadi maka menciptakan *Green product innovation* pun sulit dilakukan, sehingga *Green product innovation* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan agensi teori di dalamnya terdapat *agency cost* yang dapat meminimalisir terjadinya konflik antara prinsipal dan agen tetapi walaupun sudah dilakukan *residual loss*, *monitoring cost*, *bonding cost* tetapi hal tersebut terbuang begitu saja. Pada penelitian ini terjadi kegagalan *residual cost* yaitu meski sudah di minimalisir tetapi tetap terjadi kerugian atau berkurangnya tingkat kemakmuran yang didapat oleh principal sebagai dampak dari tujuan yang berbeda yang tidak sebanding dengan dana yang diinvestasikan. Merujuk pada teori kedua yaitu legitimasi hasil penelitian ini bertolak belakang karena tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.